

Akselerasi *Entrepreneurial Spirit*: Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek Mandiri pada Mahasiswa Akuntansi

Eka Farida*¹, Afi Rachmat Slamet²

^{1,2} S1 Manajemen, Universitas Islam Malang, Jawa Timur

Correspondence: arida@unisma.ac.id

Received: 02 Juli 2026 | Revised: 06 Agustus 2026 | Accepted: 7 Agustus 2026

Keywords:

Entrepreneurial Spirit;
Learning Styles; Job
Creator; Project-Based
Learning

Abstract

The current paradigm shift in higher education mandates that accounting students look beyond technical competencies to cultivate psychological resilience as job creators. This qualitative study, utilizing a case study approach within the Accounting Department at Universitas Islam Malang, aims to explore the efficacy of implementing project-based learning to accelerate students' entrepreneurial spirit. Research data were compiled from business design drafts, independent retail project reports, and the dynamics of collaborative group work. The findings indicate that the syntax of project-based learning successfully internalizes a strong work ethic, sharpens leadership qualities, and heightens awareness of business risk management. Operational hurdles encountered by students served as a positive catalyst to stimulate product creativity and collective problem-solving capabilities, with project success heavily influenced by the adaptation of learning styles in managing conflicts. This study concludes that independent project methods effectively mitigate the job-seeker mentality toward becoming job creators. Its implications underscore the urgency of reconstructing the accounting curriculum through the integration of empirical retail practices to establish a sustainable entrepreneurial ecosystem in higher education.

Kata Kunci:

Entrepreneurial Spirit;
Gaya Belajar; Job
Creator;
Pembelajaran Basis
Proyek

Abstract

Pergeseran paradigma pendidikan tinggi saat ini menuntut mahasiswa akuntansi tidak hanya menguasai kompetensi teknis, melainkan juga memiliki ketahanan mental sebagai pencipta lapangan kerja. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus di Program Studi Akuntansi Universitas Islam Malang ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas implementasi pembelajaran berbasis proyek dalam mengakselerasi semangat wirausaha mahasiswa. Data penelitian dihimpun melalui draf rancangan bisnis, laporan proyek ritel mandiri, serta dinamika kerja kolaboratif kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sintaks pembelajaran berbasis proyek terbukti mampu menginternalisasi karakter kerja keras, mengasah jiwa kepemimpinan, dan meningkatkan kesadaran terhadap manajemen risiko bisnis. Hambatan operasional yang dihadapi mahasiswa justru menjadi katalis positif yang menstimulasi kreativitas produk dan kemampuan pemecahan masalah secara kolektif, di mana keberhasilannya dipengaruhi oleh adaptasi gaya belajar dalam mengelola konflik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode proyek mandiri secara efektif memitigasi mentalitas *job seeker* menuju *job creator*. Implikasinya menegaskan pentingnya rekonstruksi kurikulum akuntansi melalui integrasi praktik ritel empiris demi membangun ekosistem kewirausahaan yang berkelanjutan di perguruan tinggi.

PENDAHULUAN

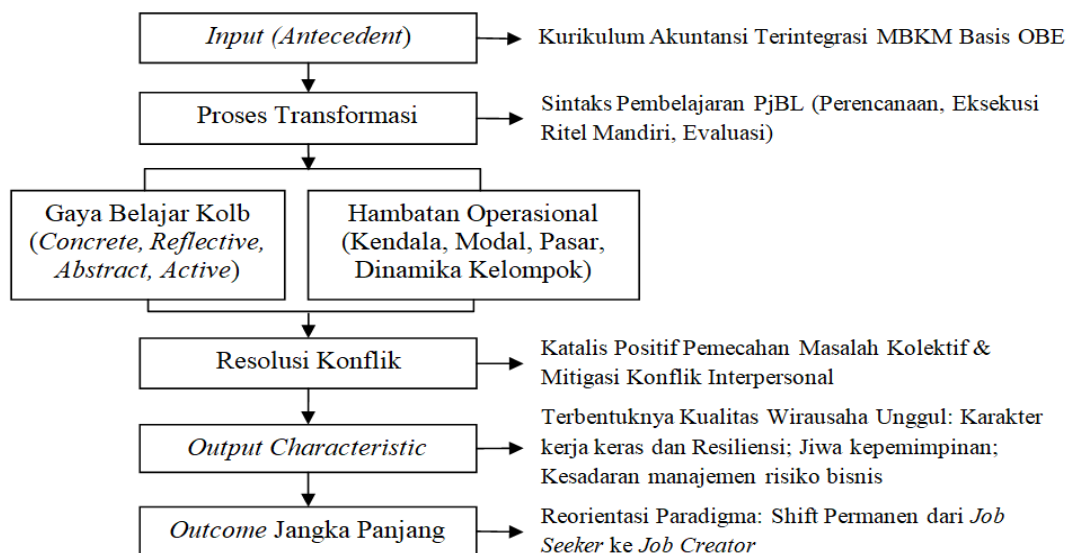
Akselerasi disrupti teknologi, integrasi kecerdasan buatan, dan dinamika pasar kerja global saat ini memicu reorientasi radikal terhadap output kompetensi di perguruan tinggi, khususnya pada disiplin ilmu akuntansi (Sugahara & Wilson, 2021). Pendidikan akuntansi konvensional yang selama ini terlalu berorientasi pada penguasaan teknis kognitif kaku seperti pencatatan manual dan prosedur audit mekanis mulai menghadapi gugatan relevansi di tengah masifnya otomatisasi (Sledgianowski et al., 2017). Fenomena di lapangan mengindikasikan adanya kesenjangan keterampilan (*skills gap*) yang lebar antara tuntutan industri yang membutuhkan kelincahan strategis dengan profil lulusan yang dihasilkan (Tsiligiris & Bowyer, 2021). Akibatnya, mahasiswa akuntansi kerap kali terjebak dalam zona nyaman sebagai pencari kerja (*job seeker*) yang minim daya inovasi, alih-alih bertransformasi menjadi pencipta lapangan kerja (*job creator*) (Kuratko, 2016). Data empiris ketenagakerjaan secara nasional konsisten menunjukkan bahwa angka pengangguran terbuka masih didominasi oleh lulusan berpendidikan tinggi (BPS, 2025). Kondisi dilematis ini mempertegas urgensi penguatan resiliensi melalui internalisasi *entrepreneurial spirit* sejak bangku kuliah (Ratten, 2023). Kurikulum yang tidak fleksibel dan dominasi pengajaran satu arah ditengarai menjadi faktor determinan lambatnya pertumbuhan mentalitas kemandirian tersebut (Postigo et al., 2016).

Guna memitigasi krisis kompetensi dan mendukung kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dengan pendekatan OBE (*Outcome Based Education*), adopsi model pedagogi eksperiensial mutakhir menjadi sebuah keharusan akademis (Cui et al., 2021). Salah satu instrumen yang dipandang efektif dalam menjembatani teori dan praktik empiris adalah pembelajaran berbasis proyek (PjBL) (Guo et al., 2020). Secara teoretis, PjBL mentransformasi ruang kelas menjadi ekosistem bisnis riil dimana mahasiswa menyelesaikan proyek ritel mandiri yang kompleks (Chen et al., 2022). Sintaks PjBL yang terstruktur terbukti secara signifikan mampu menginternalisasi etos kerja keras, mengasah jiwa kepemimpinan, dan meningkatkan kesadaran terhadap manajemen risiko bisnis (Neck & Corbett, 2018). Namun, efektivitas konversi pengalaman proyek ini tidak terjadi secara seragam, melainkan berinteraksi dengan karakteristik psikologis kognitif peserta didik (Morris, 2020). Mengacu pada pembaharuan teori belajar eksperiensial (*experiential learning theory*), siklus transformasi dari aksi menjadi kompetensi wirausaha sangat dipengaruhi oleh preferensi gaya belajar individu dalam memproses konflik dan informasi (Kolb & Kolb, 2017). Ketika mahasiswa diorganisasikan ke dalam kelompok kerja kolaboratif, keberagaman gaya belajar ini kerap memicu benturan interpersonal dan hambatan operasional (mencakup aspek pembagian kerja hingga manajemen modal). Kendati demikian, penelitian terbaru menunjukkan bahwa hambatan operasional di lapangan yang dimitigasi melalui komunikasi kelompok justru berfungsi sebagai katalisator positif yang mempercepat peningkatan kreativitas produk dan kemampuan pemecahan masalah kolektif (Amabile, 2016; Santos et al., 2022).

Meskipun studi mengenai implementasi PjBL dalam pendidikan bisnis telah banyak dieksplorasi (Helle et al., 2016), mayoritas literatur terdahulu masih terjebak pada pendekatan kuantitatif yang menguji hubungan kausalitas linear makro secara positivistik (Bae et al.,

2014). Terdapat kekosongan literatur (*research gap*) yang mendalam mengenai bagaimana proses adaptasi gaya belajar, resolusi konflik internal kelompok, dan mekanisme konversi hambatan operasional terjadi secara mikro deskriptif ketika mahasiswa akuntansi menjalankan proyek ritel mandiri. Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi kualitatif longitudinal yang mengintegrasikan aspek psikologis edukatif (gaya belajar kontemporer) dengan tindakan manajerial praktis (manajemen risiko bisnis ritel) pada ekosistem program studi akuntansi yang secara tradisional kaku. Penelitian ini tidak sekadar mengevaluasi luaran bisnis, melainkan membedah secara naratif bagaimana dinamika konflik dikonversi menjadi kompetensi, sehingga mempercepat transformasi mahasiswa dari job seeker menuju job creator.

Secara konseptual, penelitian ini digerakkan oleh kerangka berpikir yang menempatkan PjBL sebagai stimulus utama (*antecedent*), yang berinteraksi dengan gaya belajar mahasiswa dalam ruang kolaborasi, guna menghasilkan output berupa *entrepreneurial spirit* yang kokoh. Alur hubungan dan transformasi variabel tersebut diformulasikan dalam tabel kerangka berpikir berikut:



Gambar. 1 *Framework* Penelitian

Berdasarkan gambaran *framework* di atas, penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus di Program Studi Akuntansi Universitas Islam Malang ini bertujuan untuk mengurai secara komprehensif efektivitas implementasi PjBL dalam menumbuhkan etos kerja wirausaha, mengidentifikasi pengaruh gaya belajar terhadap resolusi konflik kelompok, serta merumuskan implikasi strategis bagi rekonstruksi kurikulum akuntansi yang adaptif, empiris, dan berkelanjutan. Secara visual, kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

METODE

Penelitian kualitatif deskriptif dengan desain tindakan kelas berbasis studi kasus eksplanatoris ini dilaksanakan di Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Malang, untuk membedah efektivitas model *Projec Based Learning* (PjBL) dalam mengelevasi *entrepreneurial spirit* mahasiswa tanpa manipulasi eksperimental kaku

(Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018). Peneliti hadir langsung di lapangan sebagai instrumen utama (*human instrument*) guna memfasilitasi perkuliahan serta menghimpun data primer dari dinamika eksperiensial 39 mahasiswa akuntansi yang terbagi ke dalam 13 kelompok kerja pelaksana proyek rintisan ritel mandiri (Lincoln & Guba, 1985; Merriam & Tisdell, 2016). Data dikumpulkan secara longitudinal melalui triangulasi teknik yang mengombinasikan observasi partisipatif dimana peneliti bertindak sebagai pengajar, pelaksanaan tindakan kelas mulai dari fase perencanaan hingga eksekusi bisnis ritel, wawancara mendalam semi-terstruktur, serta studi dokumentasi portofolio bisnis kelompok (Stake, 2013). Selanjutnya, seluruh data dianalisis secara interaktif dan berkelanjutan melalui siklus pengumpulan, kondensasi atau reduksi data untuk menyaring informasi inti, penyajian data dalam ulasan deskriptif naratif berbasis pola relasi, hingga penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles et al., 2014). Akhirnya, demi menjamin kredibilitas, akurasi, dan transferabilitas temuan riset agar dapat diaplikasikan secara valid, pengecekan keabsahan data dilakukan melalui penerapan triangulasi sumber dengan mengonfirmasi silang objek mahasiswa dan informan kunci, serta triangulasi metode dengan membandingkan catatan observasi lapangan dengan transkrip wawancara yang didukung penuh oleh bahan referensi otentik berupa laporan keuangan, catatan capaian omset, dan bukti fisik produk (Lincoln & Guba, 1985; Moleong, 2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Distribusi Objek Penelitian dan Kinerja Finansial

Analisis data dimulai dengan memetakan profil distribusi subjek penelitian. Unit analisis dalam riset ini berjumlah 39 mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi yang bertindak sebagai praktisi bisnis ritel mandiri. Seluruh subjek didistribusikan secara proporsional ke dalam 13 kelompok kerja wirausaha. Untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai skala operasional dan efisiensi proyek ritel yang dijalankan selama periode intervensi tindakan kelas, berikut adalah tabulasi data kinerja keuangan aktual:

Tabel : 1

Data Kinerja Keuangan Aktual

ID Kelompok	Jenis Produk Ritel	Jumlah Anggota	Modal Awal (Rp)	Total Omset (Rp)	Laba Bersih (Rp)	Profit Margin (%)
Kelompok 01	Kuliner Tradisional	3	450.000	1.125.000	675.000	60,00%
Kelompok 02	<i>Beverage & Coffee</i>	3	600.000	1.450.000	850.000	58,62%
Kelompok 03	Camilan Kering / Snack	3	350.000	780.000	430.000	55,13%
Kelompok 04	<i>Pastry & Dessert</i>	3	500.000	1.300.000	800.000	61,54%
Kelompok 05	Kuliner Pedas / Sambal	3	400.000	980.000	580.000	59,18%
Kelompok 06	Minuman Herbal/Sehat	3	300.000	650.000	350.000	53,85%
Kelompok 07	<i>Fusion Food</i>	3	550.000	1.400.000	850.000	60,71%
Kelompok 08	Makanan Ringan Beku	3	450.000	920.000	470.000	51,09%
Kelompok 09	Kopi Literan & Botolan	3	650.000	1.600.000	950.000	59,38%
Kelompok 10	Jajanan Pasar Modern	3	350.000	810.000	460.000	56,79%
Kelompok 11	<i>Healthy Juice & Salad</i>	3	500.000	1.150.000	650.000	56,52%
Kelompok 12	Roti & <i>Bakery</i> Mandiri	3	400.000	1.050.000	650.000	61,90%
Kelompok 13	<i>Spicy Street Food</i>	3	450.000	1.220.000	770.000	63,11%
TOTAL		39	5.950.000	14.435.000	8.485.000	58,78% (Avg)

Catatan Analisis Finansial: Berdasarkan akumulasi laporan keuangan di atas, total perputaran ekonomi (gross revenue) yang tercipta dari 13 kelompok usaha ritel mandiri mencapai Rp14.435.000 dengan menghasilkan laba bersih kolektif sebesar Rp8.485.000. Rasio profitabilitas rata-rata (Average Profit Margin) berada pada angka 58,78%, yang mengindikasikan bahwa penentuan harga pokok penjualan (HPP) dan

strategi efisiensi biaya bahan baku yang dirancang oleh mahasiswa akuntansi berjalan sangat efektif secara ekonomis.

Analisis Kondensasi Data Kualitatif

Proses kondensasi data kualitatif dilakukan dengan menyaring, menyederhanakan, dan mengklasterkan seluruh informasi mentah dari transkrip wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta catatan lapangan ke dalam tiga pilar tema utama. Peneliti memfokuskan analisis pada bagaimana interaksi antara model pembelajaran, dinamika psikologis kelompok, dan hambatan lapangan secara simultan membentuk kapasitas kewirausahaan mahasiswa.

Tabel : 2

Matriks Hasil Kondensasi Data Kualitatif

Tema Utama	Data Empiris (Kutipan Informan Lapangan)	Temuan Analisis & Implikasi Teoretis
Tema 1: Transformasi Teori Akuntansi Menjadi Kompetensi Praktis	"Kami tidak hanya membuat pencatatan debit-kredit fiktif seperti di kelas teori. Di proyek ini, kami harus menghitung varians antara anggaran modal awal Rp600.000 dengan realisasi pembelian bahan baku kopi di pasar yang harganya fluktuatif."	Model PjBL memaksa mahasiswa melakukan rekonsiliasi antara teori akuntansi biaya formal dengan realitas transaksi tunai harian. Draf rancangan bisnis berfungsi sebagai jangkar teoretis untuk melatih ketajaman dalam mengendalikan Harga Pokok Penjualan (HPP) di tengah ketidakpastian pasar riil.
Tema 2: Sinergi Gaya Belajar Kolb dalam Resolusi Konflik	(Informan Kelompok 02 - Beverage & Coffee) "Awalnya kami berdebat karena ada anggota yang maunya langsung jualan tanpa menghitung risiko, sementara saya maunya menganalisis dulu kompetitor di sebelah. Tapi konflik itu selesai ketika kami membagi peran secara adil sesuai keahlian."	Keberagaman gaya belajar (<i>Experiential Learning Theory</i>) awalnya memicu friksi, namun mitigasi konflik melalui negosiasi akomodatif berhasil merekonstruksi pembagian kerja: tipe analitis (AC/RO) mengendalikan manajemen keuangan, sementara tipe aksi (CE/AE) menggerakkan pemasaran.
Tema 3: Internalisasi Resiliensi dan Pergeseran Paradigma Job Creator	(Informan Kelompok 07 - Fusion Food) "Saat hujan turun di tengah acara bazar dan omset kami drop, kami sempat panik. Namun, tim langsung berdiskusi untuk mengubah strategi penjualan menjadi sistem delivery ke gedung kelas lain lewat WhatsApp. Dari situ saya sadar, mengelola bisnis itu butuh mental tangguh." (Informan Kelompok 13 - Spicy Street Food)	Hambatan operasional (faktor eksternal alam) bertindak sebagai pemicu (<i>trigger</i>) terbentuknya resiliensi psikologis dan kemampuan rekayasa nilai (<i>value engineering</i>). Pengalaman empiris menaklukkan kegagalan pasar ini menggeser orientasi karier mahasiswa secara radikal dari <i>job seeker</i> menjadi <i>job creator</i> .

Alur Konseptual Hasil Analisis Data

Secara skematis, interaksi data kuantitatif kinerja keuangan dan transformasi kualitatif perilaku mahasiswa dalam riset ini dapat digambarkan melalui model interaktif berikut:



Gambar. 2 Alur Konseptual Hasil Analisis Data

Melalui hasil analisis data ini, terbukti secara empiris bahwa pembelajaran kewirausahaan tidak dapat diajarkan sebatas teori tekstual. Penggabungan sintaks PjBL dan kebebasan mengelola proyek ritel mandiri secara nyata terbukti mampu mengasah kompetensi teknis akuntansi sekaligus membentuk ketahanan mental wirausaha pada diri mahasiswa.

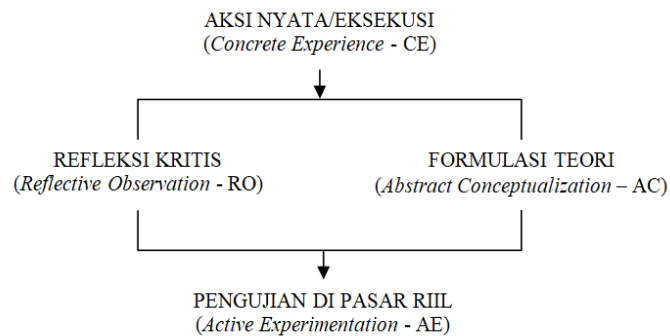
Implementasi Sintaks Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) pada Proyek Ritel Mandiri

Implementasi model pembelajaran berbasis proyek pada mata kuliah Kewirausahaan di Program Studi Akuntansi FEB Universitas Islam Malang dilaksanakan melalui tiga fase sintaksis utama, yaitu perencanaan bisnis (*business planning*), eksekusi pasar riil (*market execution*), dan evaluasi kinerja komprehensif. Fase ini dirancang untuk mentransformasi ruang kelas yang semula bersifat teoretis-pasif menjadi ekosistem bisnis praktis yang dinamis (Guo et al., 2020). Berdasarkan data lapangan, intervensi ini diterapkan pada kelas eksperimen yang terdiri dari 39 mahasiswa akuntansi yang kemudian diorganisasikan ke dalam 13 kelompok kerja mandiri. Pada fase perencanaan bisnis, ke 13 kelompok kerja diwajibkan untuk menyusun sebuah *business blueprint* yang komprehensif. Berbeda dengan tugas penyusunan proposal bisnis konvensional, draf rancangan bisnis dalam sintaks PjBL ini menuntut kalkulasi kelayakan finansial yang riil, analisis segmentasi pasar empiris, serta pemetaan rantai pasok (*supply chain*) produk ritel. Mahasiswa akuntansi memanfaatkan kompetensi dasarnya dalam bidang penganggaran biaya untuk memproyeksikan modal kerja, harga pokok penjualan (HPP), dan titik impas (*break-even point*). Dokumen draf rancangan bisnis yang dihasilkan menunjukkan tingkat kedetailan yang tinggi pada aspek finansial, namun pada awalnya masih lemah dalam memprediksi fluktuasi preferensi konsumen dan dinamika persaingan di pasar riil.

Memasuki fase eksekusi pasar riil, mahasiswa dihadapkan pada tantangan hilirisasi produk melalui platform empiris, salah satunya adalah keterlibatan langsung dalam ajang bazar kewirausahaan. Pada fase ini, ke 13 kelompok kerja mentransformasikan perencanaan di atas kertas menjadi tindakan manajerial nyata. Mereka bertanggung jawab penuh terhadap manajemen pengadaan bahan baku, proses produksi ritel, strategi promosi visual, hingga teknik pelayanan pelanggan (*customer service*). Peneliti yang hadir langsung sebagai pengajar sekaligus fasilitator mengamati bahwa fase eksekusi ini menjadi titik krusial dimana mahasiswa mulai bersentuhan dengan realitas ekonomi yang tidak dapat diakomodasi sepenuhnya oleh buku teks akuntansi tradisional (Chen et al., 2022). Fase terakhir adalah evaluasi kinerja komprehensif. Pada tahap ini, setiap kelompok kerja diwajibkan menyusun laporan pertanggungjawaban keuangan dan operasional berdasarkan realisasi omset yang diperoleh. Proses evaluasi tidak hanya menitikberatkan pada perolehan laba bersih kuantitatif, melainkan pada refleksi kualitatif mengenai efisiensi proses, penanganan komplain konsumen, dan akurasi pencatatan arus kas. Data portofolio bisnis menunjukkan bahwa melalui siklus evaluasi ini, mahasiswa mampu mengidentifikasi varians (selisih) antara anggaran yang direncanakan dengan realisasi pengeluaran di lapangan, sebuah proses yang secara langsung mengasah kepekaan analitis akuntansi mereka dalam konteks bisnis praktis.

Dinamika Eksperiensial: Interaksi Gaya Belajar Kolb dan Hambatan Operasional

Proses konversi pengalaman proyek ritel menjadi sebuah kompetensi wirausaha tidak berjalan secara linear dan seragam pada setiap individu. Data penelitian menunjukkan adanya variasi respons psikologis dan kognitif yang sangat dipengaruhi oleh keberagaman gaya belajar mahasiswa didalam kelompok, yang berinteraksi langsung dengan hambatan operasional di lapangan (Morris, 2020). Merujuk pada teori belajar eksperiensial, dinamika ini terbagi ke dalam empat kuadran adaptasi kognitif (Kolb & Kolb, 2017):



Gambar. 3 Dinamika Empat Kuadran Adaptasi Kognitif

Empat kuadran gaya belajar Kolb bekerja sebagai siklus kolaboratif yang saling melengkapi dalam mengelola proyek ritel mahasiswa. Tipe *Concrete Experience* (CE) mengawali siklus melalui keterlibatan emosional dan aksi fisik langsung saat melayani konsumen di lapangan. Ketika dinamika pasar berubah, tipe *Reflective Observation* (RO) hadir sebagai pengamat kritis yang menganalisis perilaku pasar dan pergerakan kompetitor. Hasil amatan tersebut dikonversi oleh tipe *Abstract Conceptualization* (AC) menjadi hitungan matematis akuntansi untuk menstrukturkan ulang efisiensi biaya. Akhirnya, tipe *Active Experimentation* (AE) bertindak mengeksekusi formula baru tersebut melalui eksperimen strategi pemasaran kilat secara cepat di pasar riil. Dinamika eksperiensial ini semakin kompleks ketika ke 13 kelompok kerja tersebut berbenturan dengan hambatan operasional riil. Hambatan utama yang muncul di lapangan meliputi keterbatasan modal awal, fluktuasi harga bahan baku, miskomunikasi dalam pembagian kerja intern kelompok, hingga tekanan psikologis akibat target omset yang belum tercapai. Keberagaman gaya belajar didalam satu kelompok yang beranggotakan 3 mahasiswa sering kali memicu benturan interpersonal pada awal proyek. Mahasiswa dengan tipe AE yang ingin bergerak cepat sering kali mengalami konflik dengan tipe RO yang dinilai terlalu lamban karena banyak melakukan pertimbangan. Namun, riset kualitatif ini menemukan bahwa benturan gaya belajar tersebut bukanlah sebuah destruktur pembelajaran, melainkan sebuah proses adaptasi kognitif kolektif yang diperlukan untuk mendewasakan pola pikir bisnis mahasiswa (Santos et al., 2022).

Mekanisme Resolusi Konflik sebagai Katalis Inovasi dan Kreativitas Produk

Ketika hambatan operasional dan benturan interpersonal mencapai titik kulminasi, setiap kelompok kerja dipaksa untuk mengembangkan mekanisme resolusi konflik yang efektif. Hasil observasi partisipatif dan wawancara mendalam mengungkap bahwa kemampuan kelompok dalam memitigasi konflik interpersonal dan operasional bertindak sebagai katalisator positif bagi lahirnya kreativitas produk serta kemampuan pemecahan masalah secara kolektif (Amabile, 2016). Pada beberapa kelompok kerja, konflik mengenai keterbatasan modal dan tingginya harga pokok bahan baku mendorong mereka untuk melakukan inovasi produk. Alih-alih menyerah pada keadaan pasar, mahasiswa memanfaatkan kompetensi akuntansi biaya mereka untuk melakukan rekayasa nilai (*value*

engineering). Mereka mendesain ulang ukuran porsi, mengganti kemasan dengan material yang lebih ramah lingkungan namun tetap estetik, serta mendiversifikasi varian rasa yang belum dimiliki oleh kompetitor. Konflik operasional ini mengubah orientasi mahasiswa dari sekadar "menjual apa yang bisa dibuat" menjadi "membuat apa yang diinginkan oleh pasar dengan biaya yang paling efisien".

Mekanisme resolusi konflik yang diterapkan oleh mahasiswa umumnya berbasis pada komunikasi kolaboratif dan negosiasi akomodatif. Mahasiswa mulai menyadari bahwa keberhasilan proyek ritel mandiri ini tidak dapat dicapai melalui dominasi ego individu. Ketika terjadi pembagian keuntungan yang tidak seimbang atau adanya anggota kelompok yang dinilai kurang berkontribusi, kelompok kerja menyelesaikan masalah tersebut melalui evaluasi internal yang transparan dengan mengacu pada pencatatan log aktivitas harian (*field notes*). Resolusi konflik yang matang ini berdampak langsung pada peningkatan soliditas tim, dimana setiap anggota kelompok mulai menempatkan diri pada fungsi operasional yang paling sesuai dengan keunggulan gaya belajar mereka. Proses pemecahan masalah kolektif ini memberikan pengalaman empiris yang berharga bahwa mengelola sebuah bisnis tidak hanya berbicara tentang angka diatas kertas laporan keuangan, melainkan tentang mengelola manusia, ego, dan dinamika sosial didalamnya (Santos et al., 2022).

Internalisasi *Entrepreneurial Spirit* dan Transformasi Paradigma *Job Creator*

Dampak akhir dari interaksi longitudinal antara sintaks PjBL, keberagaman gaya belajar, hambatan lapangan, dan resolusi konflik adalah terjadinya internalisasi karakteristik wirausaha (*entrepreneurial spirit*) yang kokoh didalam diri mahasiswa akuntansi. Karakteristik ini tecermin ke dalam tiga pilar utama, yaitu etos kerja keras dan resiliensi, jiwa kepemimpinan (*leadership*), serta ketajaman kesadaran terhadap manajemen risiko bisnis (Neck & Corbett, 2018). Etos kerja keras dan resiliensi adalah karakter yang terbentuk ketika mahasiswa harus mengelola waktu secara ketat antara menghadiri perkuliahan teoritis dengan mengawasi operasional bisnis ritel mereka diluar jam kuliah. Pengalaman menghadapi produk yang tidak laku, cuaca yang tidak mendukung saat bazar, atau kesalahan teknis produksi membangun ketahanan mental (*psychological resilience*) yang tinggi. Mahasiswa tidak lagi memandang kegagalan sebagai akhir dari aktivitas, melainkan sebagai umpan balik data untuk melakukan perbaikan strategi pada hari berikutnya (Ratten, 2023). Jiwa Kepemimpinan terbentuk melalui struktur kelompok kerja PjBL yang menuntut adanya pembagian peran (seperti manajer operasional, manajer keuangan, dan manajer pemasaran), mahasiswa belajar bagaimana memimpin dan dipimpin. Jiwa kepemimpinan mereka terasah saat harus mengambil keputusan cepat di lapangan, mendelegasikan tugas secara adil, dan memotivasi anggota kelompok yang mulai jenuh akibat tekanan operasional bisnis.

Sebagai calon sarjana akuntansi, internalisasi kesadaran risiko ini menjadi keunggulan komparatif yang sangat kuat. Mahasiswa tidak hanya berani berspekulasi, melainkan mampu melakukan kalkulasi risiko yang terukur. Mereka belajar memitigasi risiko kerugian finansial dengan membuat dana cadangan operasional, mengontrol ketat pengeluaran kas harian, serta melakukan analisis sensitivitas sederhana terhadap volume penjualan minimal yang harus dicapai untuk menghindari kerugian. Secara holistik, internalisasi ketiga pilar *entrepreneurial spirit* ini memicu terjadinya transformasi paradigma yang radikal pada diri mahasiswa. Sebelum menempuh pembelajaran berbasis proyek ini, orientasi mayoritas mahasiswa akuntansi adalah menjadi seorang pencari kerja (*job seeker*) yang bergantung pada ketersediaan lowongan kerja di perusahaan atau instansi pemerintah pasca kelulusan. Namun, setelah mengalami sendiri siklus membangun bisnis dari nol, mengelola modal yang terbatas, menghadapi dinamika pasar riil, dan merasakan kepuasan emosional serta finansial dari perolehan laba bersih usaha mandiri, pola pikir mereka bergeser secara permanen menjadi

seorang pencipta lapangan kerja (*job creator*) (Kuratko, 2016). Mereka mulai melihat peluang bisnis di sekitar mereka tidak lagi sebagai penonton, melainkan sebagai seorang kreator ekonomi yang siap mengambil risiko dan membangun nilai tambah (*value-added*).

Rekonstruksi Kurikulum Akuntansi: Implikasi Strategis bagi Perguruan Tinggi

Temuan riset kualitatif studi kasus di FEB Unisma ini membawa implikasi strategis yang mendasar bagi kebijakan pengembangan kurikulum pendidikan tinggi, khususnya pada program studi akuntansi. Model pendidikan akuntansi kontemporer tidak boleh lagi mengurung mahasiswa dalam sekat-sekat teori akuntansi keuangan dan manajemen yang steril dari realitas empiris ekonomi pasar (Tsiligiris & Bowyer, 2021). Perguruan tinggi dituntut untuk melakukan rekonstruksi kurikulum secara struktural dengan mengintegrasikan praktik ritel empiris ke dalam rancangan pembelajaran semester (RPS) berbasis *Capstone Project* atau *Outcome-Based Education* (OBE). Integrasi model PjBL yang dikombinasikan dengan perhatian terhadap keberagaman gaya belajar mahasiswa terbukti menjadi instrumen yang sangat efektif untuk mewujudkan ketercapaian indikator kinerja utama lulusan dalam skema Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Dengan menyediakan ekosistem inkubasi bisnis yang terstruktur, memberikan pendampingan manajerial yang berkelanjutan, serta memfasilitasi akses pasar seperti kegiatan bazar mandiri, perguruan tinggi dapat mempercepat lahirnya generasi akuntan masa depan yang tidak hanya mahir dalam menyusun laporan keuangan, melainkan juga tangguh, kreatif, dan adaptif sebagai *sociopreneur* maupun *technopreneur* yang mampu menggerakkan roda perekonomian nasional (Ratten, 2023; Sugahara & Wilson, 2021).

KESIMPULAN

Implementasi *Project-Based Learning* (PjBL) yang dipadukan dengan keberagaman gaya belajar terbukti efektif mentransformasi kompetensi mahasiswa Akuntansi FEB Unisma. Integrasi rancangan bisnis ke dalam praktik ritel mandiri melatih ketajaman mahasiswa dalam mengelola keuangan dan menetapkan harga pokok penjualan di pasar riil secara adaptif. Meskipun benturan gaya belajar dan tantangan operasional sempat memicu friksi serta penurunan omset, mekanisme resolusi konflik yang tepat dan strategi rekayasa nilai justru melahirkan resiliensi tim. Pengalaman empiris menaklukkan dinamika pasar ini berhasil menggeser orientasi karier mahasiswa dari pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja yang tangguh.

DAFTAR RUJUKAN

- Amabile, T. M. (2016). *Creativity in Context: Update to The Social Psychology of Creativity*. Westview Press.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2025). *Laporan Bulanan Data Ketenagakerjaan Nasional dan Tingkat Pengangguran Terbuka*. BPS RI.
- Bae, T. J., Qian, S., Miao, C., & Fiet, J. O. (2014). The Relationship Between Entrepreneurship Education and Entrepreneurial Intentions: A Meta-Analytic Review. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 38(2), 217–254.
- Chen, W., Lin, Y., & Zhang, X. (2022). Transforming Business Education through Project-Based Learning: Evidence From Retail Management Projects. *Journal of Education for Business*, 97(4), 215–223.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

- Cui, J., Lin, L., & Guo, S. (2021). Outcome-Based Education (OBE) and Experiential Pedagogy in Higher Education: A Systematic Review. *Higher Education Research & Development*, 40(5), 1012–1027.
- Guo, P., Saab, N., Post, L. S., & Admiraal, W. (2020). A Review of Project-Based Learning in Higher Education: Student Outcomes and Measures. *International Journal of Educational Research*, 102, 101586.
- Helle, L., Tynjälä, P., & Olkinuora, E. (2016). Project-Based Learning in Post-Secondary Education: Theory, Practice and Rubber Sheets. *Higher Education*, 51(2), 287–314.
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2017). Experiential Learning Theory as A Guide for Higher Education Practice. In *Experiential Learning in Higher Education* (pp. 75–100). Routledge.
- Kuratko, D. F. (2016). *Entrepreneurship: Theory, Process, and Practice* (10th ed.). Cengage Learning.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Morris, T. H. (2020). Experiential Learning – A Systematic Review and Revision of Kolb’s model. *Interactive Learning Environments*, 28(8), 1064–1077.
- Neck, H. M., & Corbett, A. C. (2018). The Scholarship of Teaching and Learning Entrepreneurship. *Entrepreneurship Education and Pedagogy*, 1(1), 8–41.
- Postigo, S., Tamblyn, D., & Ruiz, J. (2016). Rigidity in Accounting Curricula and Its Impact on Students' Independence. *European Journal of Training and Development*, 40(3), 182–199.
- Ratten, V. (2023). Entrepreneurial Resilience and Education: Future Trends in Higher Education Institutions. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 12(1), 45–58.
- Santos, A. C., Mitchell, R., & Monaghan, S. (2022). Group Communication as A Catalyst for Collective Problem-Solving and Creativity in Experiential Learning. *Academy of Management Learning & Education*, 21(3), 412–435.
- Sledgianowski, D., Gomaa, M., & Tan, C. (2017). Toward Integration of Big Data, Technology and Information Systems Competencies into The Accounting Curriculum. *Journal of Accounting Education*, 38, 81–93.
- Stake, R. E. (2013). *Multiple Case Study Analysis*. Guilford Press.
- Sugahara, S., & Wilson, R. M. (2021). The Global Accounting Profession and The Radical Reorientation of Higher Education Competencies. *Accounting Education*, 30(4), 321–345.
- Tsiligiris, V., & Bowyer, D. (2021). Exploring The Impact of The Fourth Industrial Revolution on The Awareness and Readiness of Future Accountants. *Journal of Accounting & Organizational Change*, 17(2), 213–237.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.